



## Etnobotani pada Adat Pernikahan di Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat

Rinti Mutiara Sari, Des M

*Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173  
Email: des.unp@gmail.com*

---

### ABSTRAK

Masyarakat di kenagarian Taratak masih menerapkan budaya Minangkabau, khususnya pada upacara pernikahan. Upacara adat pernikahan di Minangkabau juga menggunakan tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan memiliki, makna dan tata cara pemanfaatan dalam upacara adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan di kenagarian Taratak. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey dengan wawancara lisan menggunakan panduan wawancara tertulis. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2021 di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat 11 jenis tumbuhan yang digunakan pada 6 prosesi dari 10 prosesi upacara adat pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan. Organ tumbuhan yang digunakan adalah bunga, buah, daun dan rimpang. Makna tumbuhan yang digunakan pada upacara adat perkawinan berupa makna yang terkait adat istiadat, hubungan kekeluargaan, dan makna terkait estetika.

**Kata Kunci :** Budaya minang, Etnobotani, Upacara adat Pernikahan

---

### PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat pernikahan. Sehingga diperlukan kajian etnobotani. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta suatu pengkajian terhadap penggunaan tumbuh-tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi sesuatu kaum seperti cara penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. (Purwanto, 1999).

Etnobotani pertama kali dikenalkan oleh ahli botani Amerika bernama Jhon W. Harsberger pada tahun 1895. Etnobotani mencakupi semua hubungan material, budaya, medis dan agama dengan tanaman di ekosistem. Pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau suku tertentu merupakan sebagai kearifan lokal (Des *et al.*, 2017).

Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku serta budaya yang ada pada suku tersebut dan botani yaitu tentang tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Pemanfaatan yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat (Iswandono, 2015).

Etnobotani dalam masyarakat biasanya berkaitan dengan budaya, adat, penggunaannya sebagai bahan obat, penggunaan sebagai bahan pangan, dan papan.



Etnobotani tumbuhan juga digunakan sebagai media ritual upacara adat (Astria *et al.*, 2017). Upacara adat tersebut antara lain upacara adat pernikahan, kelahiran, mendirikan bangunan, bercocok tanam, kematian dan nazar serta pengobatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan ((Komalasari, 2018). Mempelajari pemanfaatan tanaman sebagai media dalam pelaksanaan ritual adat yang ada di masyarakat khususnya pada masyarakat tradisional (Astria *et al.*, 2017).

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah dikaji dan terbukti secara ilmiah. Hal ini terjadi sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam yang ada. Biasanya disebut kearifan lokal setiap daerah (Anggraini, 2018).

Setiap daerah memiliki berbagai macam upacara ataupun ritual-ritual dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011). Setiap daerah memiliki upacara adat perkawinan Minangkabau yang berbeda namun tidak meninggalkan unsur adat istiadatnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya kebiasaan dari disuatu daerah yang turun temurun dilakukan. Upacara Perkawinan Minangkabau tidak dikenal mas kawin, yang ada adalah uang jempunan dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Prosesi pernikahan adat minangkabau terdiri dari jopuik manjopuik, pinang maninang, batuka tando, akad nikah, baralek gadang, jalang manjalang dan sebagainya (Amir, 2011).

Sebagian besar penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di daerah pedesaan hampir 60% penduduk bekerja di sektor pertanian (Hadi, 1987). Sehingga daerah pedesaan masih menggunakan tumbuhan-tumbuhan dalam berbagai prosesi upacara adat salah satunya upacara adat pernikahan. Kenagarian Taratak merupakan desa yang masih banyak menggunakan tumbuhan dalam prosesi upacara adat.

Kenagarian Taratak merupakan kenagarian yang terletak di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Kenagarian tersebut berjarak lebih kurang 45 km dari ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Painan dan sekitar 123 Km dari Kota Padang. Nagari tersebut berjarak lebih kurang 45 km dari ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Painan dan sekitar 123 Km dari Kota Padang. Kenagarian Taratak sebelumnya memiliki 6 desa akan tetapi sejak tahun 2011 tinggal 2 desa karena 4 desa sudah dikembangkan menjadi 2 nagari baru yaitu nagari lansano taratak dan koto taratak yang masing- masing mempunyai 2 desa. Dua desa yang terdapat di Kenagarian Taratak yaitu desa pasar taratak dan Kenagarian Taratak air terjun (Monsteqrit *et al.*, 2019).

Mata pencaharian masyarakat Kenagarian Taratak sebagian besar nelayan dan petani serta sebagian kecil PNS. Mata pencaharian nelayan dan petani sering tidak stabil. Pada saat mata pencaharian masyarakat menurun sehingga tidak mencukupi untuk



membayai prosesi adat sehingga penggunaan tumbuhan pada prosesi adat ada yang dihilangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan, organ yang digunakan dan makna dari tumbuhan yang digunakan pada upacara adat pernikahan di Kenagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan wawancara terstruktur. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara lisan menggunakan panduan wawancara tertulis, wawancara menggunakan teknik wawancara bebas dan wawancara semi terstruktur untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berguna, pemanfaatan dan pengelolaannya (Jumari *et al.*, 2012). Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Teknik pemilihan responden utama adalah dengan purposive sampling. Metode purposive sampling yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu (Rugayah *et al.*, 2004).

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2021 dan responden yang diwawancara 1 ketua adat di Kenagarian Taratak, 1 orang sesepuh yang berusia 60 tahun, 2 orang Petani, 4 orang Nelayan, dan 3 orang PNS yang mengetahui tentang adat yang ada di Kenagarian Taratak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan bahwa upacara adat pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan 11 jenis tumbuhan. Upacara adat pernikahan terdiri dari 10 prosesi, meliputi : Datang batanyo, Marasek, Maminang atau Batimbang tando, Babako-babaki, Malam bainai, Manjapuik marapulai, Penyambutan di rumah anak daro, Akad nikah dan Bersanding di pelaminan serta Manjalang mintuo. Pada prosesi Datang batanyo tidak menggunakan tumbuhan, prosesi Maresek menggunakan 2 jenis tumbuhan, prosesi Maminang atau Batimbang tando menggunakan 3 jenis tumbuhan, prosesi Babako-babaki menggunakan 7 jenis tumbuhan, prosesi Malam bainai menggunakan 2 jenis tumbuhan, Manjapuik marapulai menggunakan 1 jenis tumbuhan, prosesi Penyambutan di rumah anak daro tidak menggunakan tumbuhan, prosesi Akad nikah tidak menggunakan tumbuhan, dan prosesi Bersanding di pelaminan tidak menggunakan tumbuhan, serta prosesi Manjalang mintuo menggunakan 3 jenis tumbuhan. Dari 10 prosesi pada upacara adat pernikahan 4 prosesi tidak menggunakan tumbuhan dan 6 prosesi menggunakan tumbuhan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan.



No	Nama tumbuhan	Prosesi upacara adat perkawinan					
		Mare Sek	Mami nang	Baba ko	Mala m bainai	Manjapu ik marapula i	Manjala ng maktuo
1	<i>Areca cathecu</i> L.	V	V	V			
2	<i>Bougainvillea variegata</i>			V			
3	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm) Swingle			V	V		
4	<i>Cocos nucifera</i> L.			V			
5	<i>Curcuma longa</i> L.			V			
6	<i>Ipomoea batatas</i> L.		V				V
7	<i>Lawsonia inermis</i> L.				V		
8	<i>Musa paradisiaca</i> L.						V
9	<i>Nicotiana tabacum</i> L.		V	V			
10	<i>Oryza sativa</i> L.			V			V
11	<i>Piper betle</i> L.	V				V	

Pada upacara adat pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan Penggunaan tumbuhan pada setiap prosesi upacara adat pernikahan mempunyai makna yang berbeda seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna dan organ tumbuhan yang digunakan pada upacara adat Pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan

No	Species	Makna	Organ yang digunakan
1	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Kemakmuran	Buah
2	<i>Piper betle</i> L.	Manusia memiliki darah dan kekerabatan yang kuat	Daun
3	<i>Areca catechu</i> L.	Kelengkapan hidup manusia dalam bermasyarakat dan beradat	Buah
4	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Kelengkapan adat	Daun
5	<i>Curcuma longa</i> L.	Harapan agar dilimpahkan rezeki	Rimpang



6	<i>Bougainvillea variegata</i> L.	Kebaikan dan pelengkap	Bunga
7	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kemakmuran dan pelengkap	Daun dan Lidi
8	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Mengungkapkan kasih sayang keluarga	Daun
9	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Saling berbagi	Buah
10	<i>Oryza sativa</i> L. <i>Citrus aurantifolia</i>	Sumber Kehidupan	Bulir
11	(Cristm. & penz.) Swingle	Pewangi inai	Buah

Pada Tabel 2 dapat dilihat tumbuhan yang digunakan pada upacara adat memiliki makna pada upacara adat Pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan. Tumbuhan mempunyai makna berdasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat. Makna tumbuhan pada upacara adat pernikahan antara lain sebagai : adat istiadat, kekeluargaan dan estetika. Makna terkait adat istiadat terdapat pada jenis tumbuhan diantaranya meliputi : *Areca catechu* L., *Nicotiana tabacum* L., *Ipomoea batatas* L., *Musa paradisiaca* L., dan *Oryza sativa* L. Makna terkait kekeluargaan terdapat pada jenis tumbuhan diantaranya meliputi : *C. longa.*, *P. betle.*, dan *L. inermis*. Makna terkait estetika terdapat pada jenis tumbuhan diantaranya meliputi : *C. aurantifolia.*, *B. variegata* . dan *Cocos nucifera* L.

Penggunaan tumbuhan pada setiap prosesi upacara adat pernikahan, umumnya digunakan dalam bentuk mentah 7 jenis, yang di haluskan : *L. inermis.*, dan tumbuhan yang dimasak, *I. batatas.* dan *O. sativa.* yang menggunakan ekstrak dari tumbuhan tersebut dengan cara meremasnya *C. aurantifolia*.

Pada upacara adat pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan ada kalanya ada tahap prosesi yang dihilangkan pada saat tertentu seperti prosesi Batanyo, Marasek, dan Babako-babaki. Urutan Prosesi pernikahan di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan diantaranya, meliputi: Batanyo, Marasek, Maminang atau Batimbang tando, Babako-babaki, Malam bainai, Manjapuik marapulai, Penyambutan di rumah anak daro, Akad nikah dan Bersanding di pelaminan serta Manjalang mintuo.

1) Datang batanyo

Datang batanyo adalah perkenalan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan. Pada tahap ini tidak menggunakan tumbuhan, hanya melakukan perkenalan saja. Dengan seiring keadaan saat ini, terkadang tahap ini tidak digunakan lagi.

2) Marasek



Maresek adalah massa penjajakan atau mencari tahu yang berhubungan dengan si calon mempelai. Hal ini dilakukan melalui perantara dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Perantara harus dapat menyampaikan maksudnya sebaik baiknya, biasanya dengan menyindir secara tak langsung.

3) Maminang atau Batimbang Tando

Maminang dilakukan oleh keluarga yang paling dekat. Baik keluarga calon anak daro, maupun keluarga calon mempelai laki-laki. Pada umurnya peminangan berlangsung dalam dua tahap, tahap pertama adalah penjajakan secara resmi (manalangkai) dan pada tahap kedua adalah peresmian peminangan atau batuka tando (bertunangan). Pada tahap ini menggunakan jenis tumbuhan yang di bawa dari kedua belah pihak. Tumbuhan yang ada di tahap prosesi ini dapat di lihat pada Tabel 1.

4) Babako-babaki

Babako-babaki dilakukan di rumah bako (rumah keluarga dari mana ayah marapulai/ anak daro berasal) masing-masing. Pada hari anak daro atau marapulai dijemput oleh salah satu/seorang dari bako mereka untuk dibawa ke rumah bako. Di rumah bakonya mereka ditunggu seluruh anggota keluarga (termasuk mamak, dan orang sumando) untuk diberi berpakaian pengantin. Pada tahap prosesi bako dari kedua belah pihak menggunakan tumbuhan yang telah disiapkan oleh bako dari kedua belah pihak. Tumbuhan yang di pakai dapat dilihat pada Tabel 1.

5) Malam Bainai

Malam Bainai menggunakan inai, Inai yaitu sejenis getah daun daunan yang berwarna merah. Getah tersebut dipergunakan sebagai kutek untuk memerahkan kuku dan memberikan air dari buah jeruk untuk memberikan wangi pada inai. Upacara ini dilakukan di rumah marapulai pada waktu malam hari sebelum marapulai dijemput untuk dibawa ke rumah anak daro. Di sana mereka ikut menyaksikan calon marapulai dimerahkan kukunya dengan inai oleh pasumandan yang hadir. Upacara ini disaksikan oleh anak anak muda (pemuda-pemuda) yang ada di kampung tersebut.

6) Manjapuik marapulai

Marapulai yang dijemput oleh keluarga anak daro. Pada tahap ini tidak menggunakan tumbuhan dalam prosesnya.

7) Penyambutan di rumah anak daro

Setelah marapulai di jemput oleh keluarga anak daro, kemudian disambut dengan musik di rumah anak dara. Pada tahap ini juga tidak menggunakan tumbuhan dalam prosesnya.

8) Akad nikah

Akad nikah adalah perjanjian antara seorang lelaki dengan seorang wanita untuk hidup bersama sesuai dengan ajaran agama Islam. Perjanjian ini dibuat secara tidak langsung dengan calon istri tapi diucapkan di hadapan wali/orang tua dari si Calon istri



disaksikan oleh petugas KUA yang mencatatkan upacara tersebut dan mengabadikan dalam buku nikah. Pada tahap prosesi ini tidak menggunakan tumbuhan.

9) Bersanding di Pelaminan

Bersanding di Pelaminan bertujuan untuk memeriahkan perkawinan dan merupakan hari yang paling berkesan dan penting bagi calon mempelai. Pada tahap prosesi ini tidak menggunakan tumbuhan.

10) Manjalang mintuo

Menjelang mertua membawa bawaan yang terdiri dari nasi lengkap dengan lauk pauknya dengan kue-kue. Pada tahap ini, Paling depan berjalan marapulai dengan anak daro, diiringi oleh pengiring anak daro dan marapulai, diikuti oleh orang-orang yang membawa bawaan, mulai dari yang paling besar sampai pada yang paling kecil bawaannya. Tumbuhan yang digunakan pada tahap prosesi terlihat pada Tabel 1.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pada upacara adat pernikahan di di Kanagarian Taratak Kecamatan SUTERA Kabupaten Pesisir Selatan digunakan 11 jenis tumbuhan. Dari 10 macam prosesi pada upacara adat pernikahan hanya 6 prosesi yang menggunakan tumbuhan yaitu prosesi Maresek, Maminang, Babako-babaki, Malam bainai, ,Manjapuk marapulai dan Manjalang mintuo. Makna tumbuhan yang digunakan tersebut a berupa makna yang terkait adat istiadat, hubungan kekeluargaan, dan makna terkait estetika. Organ tumbuhan yang digunakan teriri dari bunga, daun, buah, rimpang umbi dan getah. Penggunaan tumbuhan dalam upacara adat pada umumnya dalam keadaan mentah.

### **Saran**

Untuk menjaga kelestarian tumbuhan yang sering digunakan dalam prosesi upacara adat perlu dilakukan pembudidayaannya. Semoga peneliti ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan apabila ada kekurangan kami mohon saran dan kritik yang membangun sehingga penulisan makalah kedepannya akan lebih baik lagi. Terimakasih.

## **REFERENSI**

- Amir. (2011). *Adat Minangkabau Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Anggraini, T., S. Utami, & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, Vol. 7 No.3, 13-20.
- Astria, Setia B., & Lolyta S. (2017). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau*. Januari 2017.
- Des, M. G. Indriani & S. Sakerengan. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Muara



Siberut Kecamatan Siberut Selatan kabupaten Kepulauan Mentawai. *Journal Bioscience*, Vol. 1 No.2, 29-42.

- Hadi, P. (1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Iswandono, E. Desember 2015. Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Volume 20 (3), 171-181.
- Jumari, D. Setiadi., Y. Purwanto, & Edi, G. (2012). Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *BIOMA*, Vol. 14 No. 1, 7-16.
- Monsteqrit, Arfai, & Rusdimansyah. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas sapi pesisir di Nagari Taratak - Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat, Pekanbaru*, 2019-08-21.
- Purwanto, Y. (1999). Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Bogor 16 September 1999.
- Rugayah, E. A. Widjaja, Praptiwi & E. B. Walujo. 2004. *Pedoman pengumpulan data keanekaragaman flora*. Bogor : Puslit Biologi-LIPI.
- Sundari, W. (2011). *Perbandingan Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat*. Padang : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas.